

## Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VII

Eva Nurdiana<sup>1</sup>, Ketut Sarjana<sup>2</sup>, Muhammad Turmuzi<sup>2</sup>,  
Sri Subarinah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

evanurdiana45@gmail.com

Diterima: 8 Juni 2021; Direvisi: 29 Juni 2021; Dipublikasi: 30 Juni 2021

### Abstract

This study aims to find out the ability to solve math story problems reviewed from the learning style of grade VII students. The type of research used is descriptive research with qualitative approach. The sample class was selected using cluster random sampling techniques and obtained 32 students who were taken 25% of the population, the sample was randomly taken 8 students from each class. The samples obtained were given a study style questionnaire in order to classify the sample into visual, auditorial and kinesthetic learning style categories. The sample that was the subject of the interview and the subject given the test question was selected based on the three categories of study style, which was taken randomly 20% of the sample of each learning style. Students' ability to solve math story problems is reviewed from known learning styles through analysis of students' answers in solving number material story questions and based on interview results. The analysis technique used is descriptive statistical analysis. From the results of the study obtained: The ability to solve math story problems of students with visual learning style, auditory learning and kinesthetic learning is good criteria, less criteria, and less criteria.

**Keywords:** Math Story Problems; Learning Styles

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari gaya belajar siswa tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kelas sampel dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling* dan diperoleh 32 siswa yang diambil 25% dari populasi, sampel diambil secara acak 8 siswa dari masing-masing kelas. Sampel yang diperoleh diberikan angket gaya belajar dalam rangka mengklasifikasikan sampel ke dalam kategori gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Adapun sampel yang menjadi subjek wawancara dan subjek yang diberikan soal tes dipilih berdasarkan ketiga kategori gaya belajar tersebut, yaitu diambil secara acak 20% dari sampel masing-masing gaya belajar. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari gaya belajar diketahui melalui analisis terhadap jawaban siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bilangan dan berdasarkan hasil wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh: Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik berturut-turut berada dalam kriteria baik, kurang dan kurang sekali.

**Kata Kunci:** Soal Cerita Matematika, Gaya Belajar

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 (disingkat K13) adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan Kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, (2) Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah secara sistematis, (3) Memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) Melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam karya ilmiah, dan, (5) Mengembangkan karakter (Kemendikbud, 2013). Namun kenyataannya, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara tujuan kurikulum dengan yang ada di lapangan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah, seperti yang terjadi di MTs Nurul Islam Sekarbela tahun pelajaran 2019/2020 dimana rata-rata nilai dan presentase ketuntasan klasikal dari hasil belajar siswa tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi kelas yang dilaksanakan selama PPL di MTs Nurul Islam Sekarbela pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dari bulan September sampai bulan November menggunakan instrumen, diperoleh bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, kondisi siswa dalam belajar berbeda-beda seperti: (1) Terdapat siswa yang belajar dengan cara selalu melihat dan memperhatikan dengan baik sumber informasi seperti guru dan buku, (2) Terdapat siswa yang membaca sumber informasi dengan suara yang keras, (3) Terdapat siswa yang merasa terganggu apabila terdapat keributatan dari temannya yg lain dan adapula yang bersifat acuh terhadap keributatan tersebut, (4) Terdapat siswa yang aktif bertanya, suka menyampaikan pendapat, dan pandai menjelaskan kembali informasi yang didapat kepada teman-temannya yang lain, (5) Terdapat siswa yang sangat bersemangat apabila ada proses pembelajaran praktek, baik praktek membuat alat peraga maupun praktek yang lainnya dan ada juga yang tidak bersemangat dalam pembelajaran praktek.

Ghufron dan Risnawita (Ghufron & Risnawita, 2013) mendefinisikan gaya belajar merupakan suatu cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui proses yang berbeda. Menurut Russel (Russel, 2011), "Ada tiga gaya belajar seseorang yaitu: gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik".

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan gaya belajar dalam buku Hamzah (Hamzah, 2010) diibaratkan dengan pepatah "lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya". Pepatah tersebut menegaskan bahwa setiap siswa mempunyai kecenderungan gaya belajar yang khas, sehingga tidak dapat disamakan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Perbedaan gaya belajar ini berakibat pada kebutuhan dalam belajar yang berbeda sehingga masing-masing siswa harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya. Selain siswa yang harus mengetahui gaya belajarnya masing-masing, gurupun hendaknya memahami gaya belajar masing-masing yang dimiliki oleh seluruh siswanya. Hal ini penting agar guru mampu memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan gaya belajar seluruh siswanya.

Setelah mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, kemudian guru mengetahui kemampuan-kemampuan siswa dalam matematika berdasarkan gaya belajar tersebut.

Latar belakang pengetahuan, kemampuan, maupun gaya belajar siswa yang sangat beragam, maka ketika menjawab soal siswa akan menunjukkan respon dan hasil yang beragam. Inilah yang masih jarang diperhatikan oleh guru, bahwa setiap anak berkembang dengan caranya masing-masing. Ungkapan demikian perlu ada proses pemeriksaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika berdasarkan cara berkembangnya masing-masing yaitu gaya belajar. Menurut Ismi (Ismi, 2017), gaya belajar siswa putra dan putri akan mempengaruhi kemampuan penyelesaian soal matematika pada siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa diakibatkan oleh cara atau gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penyelesaian masalah adalah dengan pemberian soal cerita (Fitri, Wahidatul, Subarinah, & Turmuzi, 2019).

Soal cerita matematika adalah soal matematika tetapi disajikan dalam bentuk cerita yang menggambarkan permasalahan sehari-hari yang dalam penyelesaiannya diperlukan daya nalar tinggi untuk dapat mengartikan soal tersebut ke dalam bahasa matematika (Yudharina, 2015). Berkaitan dengan penyelesaian masalah dalam soal cerita, Polya (2004) menyarankan empat langkah, yaitu: 1) *Understanding the problem*, yaitu memahami masalah. 2) *Devising a plan*, yaitu merencanakan penyelesaian. 3) *Carrying out the plan*, yaitu melaksanakan rencana. 4) *Looking back*, yaitu memeriksa proses dan hasil.

Sesuai dengan langkah dari Polya, siswa dikatakan mampu menyelesaikan soal cerita apabila melalui empat langkah penyelesaian yaitu, memahami soal, membuat model matematika, melakukan komputasi, dan menarik kesimpulan. Siswa akan memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan serta kemampuan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada penyelesaian soal cerita. Pengalaman ini akan memicu adanya kemampuan penyelesaian soal. Penyelesaian soal cerita dapat membantu siswa untuk memperoleh pendidikan yang penuh informasi dan melatih siswa berfikir kritis (Subarinah, Wahidatul, & Turmuzi, 2019)

Soal cerita merupakan soal yang dalam pengerjaannya harus dibaca terlebih dahulu dalam rangka mengetahui informasi dan permasalahan yang terdapat dalam soal. Sehingga siswa yang dalam belajarnya lebih mengandalkan mata atau penglihatan, suka membaca, serta lebih mudah memahami suatu permasalahan dengan cara melihat, membaca dan menulis dianggap mampu dalam menyelesaikan soal cerita. Dimana menurut Deporter dan Hernacki (Deporter, Bobbi & Hernacki, 2008), siswa yang dalam belajarnya lebih mengandalkan mata atau penglihatan, suka membaca, serta lebih mudah memahami suatu permasalahan dengan cara melihat, membaca dan menulis merupakan ciri-ciri dari siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Siswa dengan gaya belajar visual yang memiliki kecenderungan menggambarkan permasalahan mampu mengestimasi informasi yang diperolehnya, kemudian mengkaitkan informasi tersebut yang dianggap memiliki hubungan dengan permasalahan dalam soal cerita, atau melalui pembuatan pola-pola tertentu dalam

penyelesaian dan menemukan hipotesis, seharusnya siswa dengan gaya belajar visual sangat baik dalam menyelesaikan soal cerita (Heriyanto, 2018).. Dalam mengestimasi informasi dan mengaitkan informasi tersebut, terdapat proses-proses berpikir yang harus diperhatikan untuk memperbaiki proses dalam penyelesaian soal cerita agar hasil yang diperoleh lebih baik. Pada saat menyelesaikan soal cerita tersebut oleh siswa dengan gaya belajar yang berbeda, terjadi proses berpikir yang berbeda pula. Namun, hal ini belum dapat dibuktikan secara pasti apakah siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita yang sangat baik (Heriyanto, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dikaji bagaimana kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari gaya belajar siswa. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela Tahun Ajaran 2020/2021”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII MTs dalam menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari gaya belajar siswa. Populasi penelitiannya 127 siswa dan tersebar dalam 4 kelas yang homogen. Sedangkan sampel dalam penelitian ini 32 siswa yang diambil 25% dari populasi, sampel diambil secara acak 8 siswa dari masing-masing kelas. Sampel yang diperoleh diberikan angket gaya belajar dalam rangka mengklasifikasikan sampel ke dalam kategori gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Sampel pelaksanaan tes dan pelaksanaan wawancara diambil secara acak 20% dari sampel masing-masing gaya belajar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (angket), tes dan wawancara.

Instrument yang digunakan dalam penelitian telah valid dan telah memenuhi kriteria untuk dijadikan alat pengambilan data dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa dan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa ditinjau dari gaya belajarnya.

Untuk mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar masing-masing siswa ditentukan dengan membandingkan perolehan skor angket masing-masing gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Siswa dikatakan cenderung gaya belajar tertentu, jika gaya belajar tersebut memiliki skor melebihi dua yang lainnya.

Keterangan:

- a. Siswa dikatakan memiliki gaya belajar visual : Jika skor gaya belajar visual lebih besar dari skor gaya belajar auditorial dan kinestetik.
- b. Siswa dikatakan memiliki gaya belajar auditorial : Jika skor gaya belajar auditorial lebih besar dari skor gaya belajar visual dan kinestetik.

- c. Siswa dikatakan memiliki gaya belajar kinestetik : Jika skor gaya belajar kinestetik lebih besar dari skor gaya belajar auditorial dan visual.

Sedangkan untuk mendeskripsikan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari gaya belajar, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai siswa tiap tahap

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai siswa tiap tahap adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor siswa tiap tahap}}{\text{Skor maksimal tiap tahap}} \times 100$$

- b. Menghitung nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor siswa semua tahap}}{\text{Skor maksimal semua tahap}} \times 100$$

- c. Kriteria Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa

**Tabel 1. Kriteria Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematik**

| No | Nilai     | Kriteria      |
|----|-----------|---------------|
| 1  | 80 – 100  | Baik Sekali   |
| 2  | 65 – 79,9 | Baik          |
| 3  | 55 – 64,9 | Cukup         |
| 4  | 40 – 54,9 | Kurang        |
| 5  | 0 – 39,9  | Kurang Sekali |

Sumber: (Arviana dan Siswono, 2016)

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan angket gaya belajar siswa yang telah disebar, diperoleh data seperti yang tertuang dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Angket Gaya Belajar Siswa**

| No | Gaya Belajar | Banyak Siswa | Persentase |
|----|--------------|--------------|------------|
| 1  | Visual       | 14           | 43,75%     |
| 2  | Auditorial   | 8            | 25%        |
| 3  | Kinestetik   | 10           | 31,25%     |

Sampel pelaksanaan tes dan pelaksanaan wawancara diambil secara acak 20% dari sampel masing-masing gaya belajar. Sehingga banyak sampel yang akan dites kemampuannya dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang mewakili setiap gaya belajar adalah tertuang dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Sampel Pelaksanaan Tes dan Wawancara**

| No | Gaya Belajar | Banyak Siswa |
|----|--------------|--------------|
| 1  | Visual       | 3            |
| 2  | Auditorial   | 2            |
| 3  | Kinestetik   | 2            |

### 3.2 Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar

**Tabel 4. Kriteria Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika**

| Siswa             | Aspek yang Dinilai   | Nilai | Kriteria      | Kesimpulan   |
|-------------------|----------------------|-------|---------------|--------------|
| <b>Visual</b>     | Memahami Masalah     | 91,50 | Baik Sekali   | <b>71,70</b> |
|                   | Membuat Rencana      | 66,75 | Baik          |              |
|                   | Penyelesaian         |       |               |              |
|                   | Melaksanakan Rencana | 75    | Baik          |              |
|                   | Memeriksa Kembali    | 58,50 | Cukup         |              |
| <b>Auditorial</b> | Memahami Masalah     | 50    | Kurang        | <b>42,50</b> |
|                   | Membuat Rencana      | 50    | Kurang        |              |
|                   | Penyelesaian         |       |               |              |
|                   | Melaksanakan Rencana | 37,5  | Kurang Sekali |              |
|                   | Memeriksa Kembali    | 25    | Kurang Sekali |              |
| <b>Kinestetik</b> | Memahami Masalah     | 50    | Kurang        | <b>42,50</b> |
|                   | Membuat Rencana      | 56,25 | Cukup         |              |
|                   | Penyelesaian         |       |               |              |
|                   | Melaksanakan Rencana | 50    | Kurang        |              |
|                   | Memeriksa Kembali    | 0     | Kurang Sekali |              |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dideskripsikan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VII MTs tahun ajaran 2020/2021 sebagai berikut:

### 3.3 Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Dengan Gaya Belajar Visual

Pada tahap memahami masalah bahwa siswa dengan gaya belajar visual secara mampu memahami masalah dengan sangat baik. Karena mereka dapat mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal yang disajikan. Sesuai dengan pendapat Polya bahwa dalam tahap ini siswa harus dapat menguraikan masalah dengan cara mengidentifikasi hal-hal yang diketahui, ditanyakan dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam permasalahan.

Pada tahap membuat rencana penyelesaian masalah bahwa siswa dengan gaya belajar visual secara mampu membuat rencana penyelesaian masalah dengan baik. Karena mereka mampu membuat rencana penyelesaian masalah dan mengurutkan informasi-informasi yang terdapat pada soal yang disajikan. Sebagaimana pendapat Polya pada tahap kedua, kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah mencoba mencari atau mengingat masalah yang pernah diselesaikan yang memiliki kemiripan dengan

masalah yang akan diselesaikan, mencari pola atau aturan, menyusun prosedur penyelesaian (membuat konjektur) (Sumartini, 2016)

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah bahwa siswa dengan gaya belajar visual secara umum mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan baik. Karena mereka mampu mengartikan masalah dalam bentuk kalimat matematika dan melaksanakan strategi selama proses perhitungan berlangsung. Sebagaimana pendapat Polya bahwa dalam tahap melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), kegiatan yang dapat dilakukan termasuk mempresentasikan setiap langkah proses penyelesaian, apakah langkah yang dilakukan sesuai dengan rencana, sudah benar atau masih meragukan. Meyakinkan diri sendiri kebenaran dari setiap langkah yang dilakukan. Perbaiki apabila masih ada kesalahan dengan memperhatikan data dan apa yang harus diperoleh (Chairani, 2016)

Pada tahap memeriksa kembali bahwa siswa dengan gaya belajar visual secara mampu memeriksa kembali jawaban dengan cukup baik. Karena mereka cukup mampu mengecek semua informasi dan perhitungan yang terlibat. Sebagaimana pendapat Polya pada tahap terakhir dalam proses menyelesaikan soal adalah tahap dimana siswa memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh, dan memeriksa pula jalan hitungan secara konsep, prosedur dan teknik apakah sudah sesuai dengan yang seharusnya (Ruswati, 2018)

### 3.4 Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial

Pada tahap memahami masalah siswa dengan gaya belajar auditorial secara umum mampu memahami masalah dengan kurang baik. Karena mereka kurang mampu mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal yang disajikan. Sebagaimana yang dikemukakan Polya pada tahap memahami masalah (*understanding the problem*), yaitu kemampuan memahami prinsip dari permasalahan. Kemampuan memahami masalah ini digunakan untuk memperoleh hal apa yang belum diketahui, data dan kondisi dari masalah yang diberikan. Salah satu cara untuk memahami masalah adalah menjawab pertanyaan antara lain apa saja yang diketahui, apa yang ditanyakan (*what are the unknown?*), data apa saja yang tersedia (*what are the data?*) (Chairani, 2016).

Pada tahap membuat rencana penyelesaian masalah bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial secara umum dalam membuat rencana penyelesaian masalah dengan kurang baik. Karena mereka kurang mampu membuat rencana penyelesaian masalah dan mengurutkan informasi-informasi yang terdapat pada soal yang disajikan. Sebagaimana yang dikemukakan Polya pada tahap kedua ini, siswa mencoba mencari hubungan antara unsur-unsur yang telah ditemukan, mengaitkan persoalan dengan materi apa dan mencari strategi atau cara yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan dari soal yang diberikan (Ruswati, 2018).

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial secara umum dalam melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan sangat kurang. Karena mereka kurang sekali mampu mengartikan masalah dalam bentuk kalimat matematika dan melaksanakan strategi selama proses perhitungan berlangsung. Sebagaimana pendapat Polya, kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah menjalankan prosedur yang telah dibuat pada langkah sebelumnya untuk mendapatkan penyelesaian (Sumartini, 2016).

Pada tahap memeriksa kembali jawaban bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial tidak memeriksa kembali jawaban mereka. Karena mereka kurang sekali mampu dalam mengecek semua informasi dan perhitungan yang terlibat. Sebagaimana pendapat Polya pada tahap memeriksa kembali (*looking back*), meliputi pengujian terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Dimulai dari langkah-langkah penyelesaian, kelengkapannya dan kebenarannya (Chairani, 2016)

### 3.5 Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik

Pada tahap memahami masalah secara umum siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat memahami masalah dengan kurang baik. Karena mereka kurang mampu mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal yang disajikan. Polya mengemukakan bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah atau kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini yaitu, data apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui (ditanyakan), apakah informasi cukup (Sumartini, 2016).

Tahap membuat rencana penyelesaian masalah siswa dengan gaya belajar kinestetik secara umum merencanakan dengan cukup baik. Karena mereka cukup mampu membuat rencana penyelesaian masalah dan mengurutkan informasi-informasi yang terdapat pada soal yang disajikan. Sesuai dengan pendapat Polya pada tahap ini meliputi berbagai usaha untuk menemukan hubungan masalah dengan masalah lainnya atau hubungan antara data dengan hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya. Perencanaan juga meliputi rencana untuk melakukan perhitungan, rencana ide yang mungkin dimanfaatkan, mengkaitkan materi yang sudah diketahui dengan masalah atau soal yang dihadapi (Chairani, 2016).

Tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu melaksanakan dengan kurang baik. Karena mereka kurang mampu mengartikan masalah dalam bentuk kalimat matematika dan melaksanakan strategi selama proses perhitungan berlangsung. Menurut Polya dalam tahap melaksanakan rencana (*Carrying out the Plan*) yaitu, siswa menjalankan rencana yang telah dibuat pada tahap kedua untuk menemukan solusi dari permasalahan. Pada tahap ini pula siswa memeriksa langkah-langkah yang dijalankan apakah sudah benar secara prosedural atau masih harus diperbaiki (Ruswati, 2018)

Pada tahap memeriksa kembali bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu memeriksa kembali jawaban dengan sangat kurang. Karena mereka kurang sekali mampu mengecek semua informasi dan perhitungan yang terlibat. Berdasarkan pendapat Polya bahwa kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah menganalisis dan mengevaluasi apakah prosedur yang diterapkan dan hasil yang diperoleh benar, atau apakah prosedur dapat dibuat generalisasinya (Sumartini, 2014).

#### 4. SIMPULAN

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang diteliti dalam penelitian ini, difokuskan pada kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa dengan gaya belajar visual, siswa dengan gaya belajar auditorial, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan data yang ditemukan pada kegiatan penelitian di MTs Nurul Islam Sekarbela, berikut adalah kesimpulan dari pembahasan terhadap temuan peneliti: Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa dengan gaya belajar visual adalah Baik. Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa dengan gaya belajar auditorial adalah Kurang. Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah Kurang. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arviana & Siswono. (2014). *Penerapan Pendekatan Differentiated Instruction Untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswakelas VIII SMP Pada Materi Kubus dan Balok*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 3.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chairani, Zahra. (2016). *Kecerdasan Dan Kreatifitas Dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 2, No. 2.
- Deporter, Bobbi & Hernacki, Mike. (2008). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Fitri, Nurul Wahidatul; Subarinah, Sri & Turmuzi, Muhammad. (2019). *Analisis Kesalahan Newman dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Turunan pada Siswa Kelas XII*. Mandalika Mathematics and Education Journal, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.
- Ghufron, M. Nur & Risnawita, Rini. (2013). *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- Heriyanto, Budi. (2018). *Analisis Kesalahan Siswa Gaya Belajar Visual Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*. Issues in Mathematics Education, Vol. 3, No. 1, Hal. 30 – 38.
- Ismi, Ira Rahmawati. (2017). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya dan Gender Pada Materi Sistem Persamaan Dua Variabel*. Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA), Vol. 2, No. 1, Hal. 39-46.
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Polya, G. (2004). *How To Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. (Second ed.). Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

- Russel. (2011). *Accelereated Learning Field Book, Panduan Belajar Cepat di Dunia yang Padat*. Bandung: Nusamedia.
- Ruswati, Dela (2018). *Analisis Kesalahan Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Tiga Aspek*. MAJU, Vol. 5, No. 1.
- Subarinah, Sri; Fitri, Nurul Wahidatul & Turmuzi, Muhammad. (2019). *Analisis Kesalahan Newman dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Turunan pada Siswa Kelas XII*. Mandalika Mathematics and Education Journal, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.
- Sumartini, Tina Sri. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal "Mosharafa", Vol. 5, No. 2.
- Yudharina, Pretty. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 3.